

**PERAN PENGAWAS MINUM OBAT DAN PETUGAS KESEHATAN  
DENGAN PROGRAM TOSS TB TERHADAP PASIEN TB PARU  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DUMBO RAYA  
KOTA GORONTALO**

***THE ROLE OF DRUG SUPERVISORS AND HEALTH WORKERS WITH  
THE TB TOSS PROGRAM FOR PULMONARY TB PATIENTS IN THE  
WORKING AREA OF THE DUMBO RAYA HEALTH CENTER,  
GORONTALO CITY***

**Reinaldi Julfirman Saleh<sup>1</sup>, Ayu Rofia Nurfadillah<sup>2</sup>**

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan,

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

email: [ayu@ung.ac.id](mailto:ayu@ung.ac.id)

**Abstrak**

Sebagai upaya menekan angka tuberkulosis paru di Indonesia, pemerintah meluncurkan program TOSS TB pada Juli 2017, melengkapi program DOTS sebelumnya. Berbeda dengan DOTS yang bersifat pasif menunggu pasien datang ke puskesmas, TOSS TB diharapkan dapat meningkatkan deteksi kasus. Program ini pertama kali dicanangkan pada bulan Juli 2017 yang melengkapi program sebelumnya yaitu DOTS yang pada dasarnya menggunakan metode menunggu pasien memeriksakan diri di puskesmas sehingga penyakit TB paru hanya sebagian kecil terdeteksi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara peran Pengawas Minum Obat (PMO) dan petugas kesehatan dengan keberhasilan implementasi TOSS TB pada pasien TB Paru di Puskesmas Dumbo Raya, Kota Gorontalo. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian hubungan antara peran Pengawas Minum Obat (PMO) dan petugas kesehatan dalam pelaksanaan program TOSS TB di Puskesmas Dumbo Raya, Kota Gorontalo, yang memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor lokal yang memengaruhi keberhasilan program penanggulangan TB. Penelitian dengan desain cross-sectional ini melibatkan 39 pasien TB Paru yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji korelasi berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara peran PMO dan petugas kesehatan dengan pelaksanaan program TOSS TB. Kesimpulannya bahwa peran pengawas minum obat dan peran petugas kesehatan terdapat hubungan positif dan signifikan program TOSS TB.

**Kata Kunci:** Pengawas Minum Obat (PMO); Petugas Kesehatan; TOSS TB.

**Abstract**

*To reduce the number of pulmonary tuberculosis in Indonesia, the government launched the TOSS TB program in July 2017, complementing the previous DOTS program. In contrast to DOTS which is passive in waiting for patients to come to the health center, TOSS TB is expected to increase case detection. This program was first launched in July 2017. It complements the previous program, namely DOTS, which used waiting for patients to check themselves at the health center so that pulmonary TB disease is only a small part detected. This study aims to analyze the relationship between the role of Drug Supervisors (PMO) and health workers with the successful implementation of TB TOSS in pulmonary TB patients at the Dumbo Raya Health Center, Gorontalo City. The novelty of this study lies in the study of the relationship between the role of Drug Supervisors (PMO) and health workers in the implementation of the TB TOSS program at the Dumbo Raya Health Center, Gorontalo City, which provides new insights into local factors that affect the success of TB control programs. This study uses a cross-sectional design involving 39 randomly selected pulmonary TB patients. Data were collected through questionnaires and analyzed quantitatively using multiple correlation tests with the help of SPSS. The results of the study showed that there was a positive and significant correlation between the role of PMO and health workers and the implementation of the TOSS TB program. In conclusion, the role of drug supervisors and the role of health workers have a positive and significant relationship with the TB TOSS program.*

**Keywords:** Medication Supervisor (PMO); Health Workers; TOSS TB.

## 1. PENDAHULUAN

Infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menyebabkan penyakit menular kronis yang dikenal sebagai Tuberkulosis Paru (TB Paru) (1)(2). Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) menunjukkan bahwa TB Paru merupakan kontributor kematian terbesar ketiga di Indonesia, menyusul penyakit yang berkaitan dengan jantung dan pembuluh darah, serta gangguan pada sistem pernapasan (3).

Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) menunjukkan bahwa TB Paru merupakan kontributor kematian terbesar ketiga di Indonesia, menyusul penyakit yang berkaitan dengan jantung dan pembuluh darah, serta gangguan pada sistem pernapasan (4). Dengan jumlah penduduk 276.831.222, Indonesia menghadapi tantangan besar karena TB Paru juga menjadi penyebab kematian nomor lima setelah penyakit kardiovaskular (5). Kementerian Kesehatan telah menetapkan target "Indonesia Bebas TB Paru 2050", yang memerlukan partisipasi aktif masyarakat dalam menemukan kasus dan memastikan pasien menyelesaikan pengobatan untuk menghentikan penyebaran penyakit ini (6).

Survei awal yang dilaksanakan di Puskesmas Dumbo Raya, Kota Gorontalo pada tahun 2024 mengidentifikasi 547 orang sebagai suspek Tuberkulosis Paru (TB Paru). Dari jumlah tersebut, 63 orang terkonfirmasi positif BTA (Basil Tahan Asam), dengan rincian 28

perempuan dan 35 laki-laki. Proporsi BTA positif terhadap total suspek adalah 11,51%, dengan proporsi pada perempuan sebesar 11,38% dan pada laki-laki sebesar 10,57%.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menganalisis korelasi antara peran PMO dan petugas kesehatan dengan pelaksanaan program TOSS TB yang ditujukan bagi pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional study*, yaitu jenis penelitian observasional yang mengumpulkan data pada satu waktu tertentu untuk menganalisis hubungan antara variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara peran Pengawas Minum Obat (PMO) dan petugas kesehatan dengan pelaksanaan program TOSS TB pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya, Kota Gorontalo. Populasi penelitian terdiri dari seluruh pasien TB Paru yang terdaftar di puskesmas tersebut, dengan total 63 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Random Sampling* dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin, dan pemilihan responden dilakukan melalui proses undian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
13 – 19	4	10,26
20 – 24	2	5,13
25 – 29	2	5,13
30 – 34	4	10,26
35 – 39	6	15,38
40 – 44	5	12,82
45 – 49	2	5,13
50 – 54	2	5,13
55 – 59	2	5,13
60 – 64	4	10,26
65 – 69	2	5,13
70 – 74	4	10,26
Total	39	100,00
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	20	51,28
Perempuan	19	48,72
Total	39	100,00
<b>Peran PMO</b>		
Baik	24	61,54
Cukup Baik	14	35,90
Kurang Baik	1	2,56
Total	39	100,00
<b>Peran Petugas Kesehatan</b>		
Baik	23	58,97
Cukup Baik	15	38,46
Kurang Baik	1	2,56
Total	39	100,00
<b>Program TOSS TB</b>		
Baik	24	61,54
Cukup Baik	13	33,33
Kurang Baik	2	5,13
Total	39	100,00

Sumber: Data Primer, 2024

Dari hasil pengamatan terhadap data usia penderita TB paru, terlihat bahwa kelompok usia 35 hingga 39 tahun mendominasi dengan jumlah 6 kasus, mewakili 15,38% dari keseluruhan sampel. Di sisi lain, kelompok usia yang lebih muda (20-24 dan 25-29 tahun) serta kelompok usia yang lebih tua (45-49, 50-54, 55-59, dan 65-69 tahun) menunjukkan jumlah kasus yang sama rendahnya, yaitu 2 kasus per kelompok, atau setara dengan 5,13% dari total sampel. Dari

tabel di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan Jenis kelamin, Penderita TB paru yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang atau sebesar 51,28% kemudian untuk penderita TB paru dengan jenis kelamin perempuan yakni sebanyak 19 orang atau sebesar 48,72%.

Berdasarkan data yang disajikan, mayoritas penderita TB paru (24 orang atau 61,54%) menunjukkan peran Pengawas Minum Obat (PMO) yang baik. Sebagian kecil

(14 orang atau 35,90%) memiliki peran PMO yang cukup baik, dan hanya sebagian kecil lainnya (1 orang atau 2,56%) yang menunjukkan peran PMO yang kurang baik.

Evaluasi terhadap peran petugas kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB paru, yaitu 23 orang yang mewakili 58,97% dari total sampel, menerima pelayanan dan pengawasan yang baik dari petugas kesehatan. Sebanyak 15 penderita (38,46%) menerima pelayanan dan pengawasan yang cukup baik, sementara hanya 1 penderita (2,56%) yang menerima

pelayanan dan pengawasan yang kurang memadai.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program TOSS TB paru dari sudut pandang responden mengungkapkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 24 orang yang mewakili 61,54% dari total sampel, merasakan bahwa program tersebut dilaksanakan dengan baik. Sejumlah 13 responden (33,33%) memberikan penilaian yang cukup baik, sementara hanya 2 responden (5,13%) yang merasakan pelaksanaan program kurang memadai.

Tabel 2. Hubungan antara Peran Pengawas Minum Obat dengan Pelaksanaan Program TOSS TB terhadap penderita TB Paru di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Dumbo Raya Kota Gorontalo

Peran PMO	Program TOSS TB						Total n	Nilai r (P-value)
	Baik		Cukup Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%	N	%		
Baik	17	43,59	7	17,95	0	0,00	24	0,413 (0,009)
Cukup Baik	7	17,95	6	15,38	1	2,56	14	
Kurang Baik	0	0,00	0	0,00	1	2,56	1	
Total	24	61,54	13	33,33	2	5,13	39	

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2024

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Peran Pengawas Minum Obat (PMO) dan pelaksanaan program TOSS TB pada penderita TB paru di Puskesmas Dumbo Raya, Kota Gorontalo. Hal

ini didukung oleh nilai *Probability Value* (P-Value) sebesar 0,009, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga hipotesis alternatif ( $H_{a1}$ ) diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 3. Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Pelaksanaan Program TOSS TB terhadap Penderita TB Paru di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Dumbo Raya Kota Gorontalo

Peran Petugas Kesehatan	Program TOSS TB						Total n	Nilai r (P-value)
	Baik		Cukup Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%	N	%		
Baik	18	46,15	5	12,82	0	0,00	23	0,655 (0,000)
Cukup Baik	6	15,38	8	20,51	1	2,56	15	
Kurang Baik	0	0,00	0	0,00	1	2,56	1	
Total	24	61,54	13	33,33	2	5,13	39	

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2024

Nilai *Probability Value* (P-Value) sebesar 0,000 yang diperoleh dari analisis data untuk variabel Peran Petugas Kesehatan memberikan

bukti statistik yang kuat untuk menolak hipotesis nol (yang menyatakan tidak ada hubungan) dan menerima hipotesis alternatif

(Ha3). Karena P-Value lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Peran Petugas Kesehatan dan pelaksanaan program TOSS TB pada penderita TB paru di Puskesmas Dumbo Raya, Kota Gorontalo pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa peningkatan Peran Petugas Kesehatan berkorelasi dengan peningkatan pelaksanaan program TOSS TB.

### **Pembahasan**

Hubungan antara Peran Pengawas Minum Obat dengan Pelaksanaan program TOSS TB terhadap penderita TB paru Di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Dumbo raya Kota Gorontalo

Gerakan TOSS TB merupakan upaya aktif dan berskala besar untuk deteksi dini Tuberkulosis (TB) melalui keterlibatan individu, keluarga, masyarakat, layanan kesehatan, dan seluruh pemangku kepentingan. Tujuannya adalah untuk menemukan kasus TB sedini mungkin dan memastikan pasien mendapatkan pengobatan yang tepat di fasilitas kesehatan (Puskesmas) terdekat hingga sembuh.

Dalam implementasi program TOSS TB, peran Pengawas Minum Obat (PMO) sangatlah penting. Kehadiran PMO merupakan salah satu strategi untuk mendukung keberhasilan program, yang didasari oleh Teori Pengawasan Sosial (*Social Control Theory*). Teori ini menjelaskan bahwa adanya pengawasan dari anggota masyarakat atau pihak ketiga dapat mendorong individu untuk mematuhi norma atau aturan yang berlaku. Dalam konteks

penanggulangan TB, PMO berperan sebagai bagian dari mekanisme pengawasan sosial yang bertujuan untuk memastikan pasien TB mengikuti prosedur pengobatan secara tepat. Tugas utama PMO adalah menjamin kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan dosis dan jadwal yang telah ditentukan oleh petugas kesehatan. Dengan demikian, peran PMO sangat krusial dalam memastikan keberhasilan pengobatan dan tercapainya tujuan program TOSS TB (7).

Durasi pengobatan TB paru yang relatif panjang seringkali menyebabkan pasien tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Oleh karena itu, Pengawas Minum Obat (PMO) memegang peranan penting sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam strategi program DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) (8)(9).

Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Pelaksanaan program Toss TB terhadap penderita TB paru Di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Dumbo Raya Kota Gorontalo

Dalam konteks implementasi program TOSS TB, peran yang diemban oleh Petugas Kesehatan memiliki signifikansi yang setara dengan peran PMO. Apabila Petugas Kesehatan tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal, termasuk dalam hal penemuan pasien TB Paru, pengumpulan spesimen dahak, pengisian formulir suspek, penentuan klasifikasi penderita, pemeriksaan kontak erat (terutama dengan penderita TB BTA positif), serta penatalaksanaan pengobatan pasien hingga mencapai kesembuhan, maka

efektivitas program secara keseluruhan akan terganggu. Dengan kata lain, kinerja Petugas Kesehatan yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan akan berdampak langsung pada pencapaian tujuan program.

Petugas kesehatan memegang peranan sentral sebagai ujung tombak dalam seluruh tahapan penanggulangan TB paru di tingkat puskesmas, mulai dari penemuan kasus, pengobatan, evaluasi, hingga pelaksanaan administrasi program. Tanpa adanya penemuan suspek yang efektif oleh petugas kesehatan, seluruh upaya pemberantasan TB paru, dari deteksi hingga pengobatan, tidak akan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, efektivitas petugas kesehatan dalam menemukan suspek baru sangat menentukan keberhasilan program secara keseluruhan (10)(11).

Berdasarkan hasil analisis statistik, pada tingkat kepercayaan 95%, ditemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel Peran Petugas Kesehatan dengan variabel Pelaksanaan program TOSS TB pada populasi penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya, Kota Gorontalo. Arah hubungan ini bersifat positif, yang diindikasikan oleh koefisien korelasi positif. Implikasinya adalah, semakin baik kualitas Peran Petugas Kesehatan yang diterima dan dirasakan oleh penderita TB paru, maka semakin optimal pula pelaksanaan program TOSS TB dalam memberikan pelayanan kepada penderita di Puskesmas Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel

peran Pengawas Minum Obat (PMO) dan variabel peran petugas kesehatan dengan variabel keberhasilan pelaksanaan program TOSS TB. Temuan ini secara komprehensif menunjukkan bahwa baik peran PMO maupun peran petugas kesehatan merupakan faktor-faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas dan keberhasilan implementasi program TOSS TB di lapangan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan dalam menuntaskan penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan dosen Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo atas segala dukungannya baik langsung maupun moril.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Nurmalinga Noviansyah, Nur Eni Lestari, Eka Rokhmiati. Hubungan Perilaku Orang Tua Dan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Anak Di Desa Bangunjaya Tahun 2020. *Indones Sch J Nurs Midwifery Sci* [Internet]. 2021 Nov 30;1(04):149–56. Available from: <https://dohara.or.id/index.php/isjnm/article/view/72>
2. Ziliwu JBP, Girsang E. The Relationship of Knowledge and Attitudes Towards Medication Adherence in Tuberculosis Patients in Medan Pulmonary Specialty Hospital. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2022 Oct 30;4(3):999–1006. Available from: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/ar>

- ticle/view/16540
3. Abimulyani Y, Kainde YY, Mansyur TN, Siregar NSA. Analisis Faktor Risiko TB paru Anak yang Tinggal Serumah dengan Penderita TB paru Dewasa. *J Pharm Heal Res* [Internet]. 2023 Jun 30;4(2):312–8. Available from: <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jharma/article/view/3671>
  4. Afrilya Adhiba Antonilla. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB pada Penderita TB Paru Dewasa di Puskesmas Pakis Aji. *J Anestesi* [Internet]. 2024 Aug 22;2(4):76–82. Available from: <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/Anestesi/article/view/1343>
  5. Kusuma AH, Anggraeni AD. Pemberdayaan Kader Kesehatan Masyarakat dalam Pengendalian Tuberkulosis. *J EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti)* [Internet]. 2021 Apr 30;2(1):65. Available from: <http://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/EMPATI/article/view/521>
  6. Gunadi G, Widjanarko B, Shaluhiah Z. Pengembangan Aplikasi “Kang TB” untuk Pengawas Menelan Obat Pasien Tuberkulosis di Kabupaten Pekalongan. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2023 Jul 31;5(3):964–77. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/20786>
  7. Budiani S, Kartikasari F, Hidayah N, Purnomo M. Hubungan Pelaksanaan Pengawas Minum Obat dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Ruang Cempaka 1 RSUD Dr Loekmonohadi Kudus. *Indones J Perawat* [Internet]. 2020 Sep 11;5(2):1. Available from: <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijp/article/view/1346>
  8. Minggarwati R, Juniarti N, Haroen H. Intervensi pada Pasien Tuberkulosis untuk Meningkatkan Kepatuhan dan Manajemen Diri. *J Keperawatan Silampari* [Internet]. 2023 May 30;6(2):1630–43. Available from: <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/5004>
  9. Inaya F, Agnes M, Dedy E, Sagita S. Hubungan Pengawasan Menelan Obat Terhadap Keberhasilan Pengobatan Tuberculosis Di Kupang. *Cendana Med J*. 2020;20(2):206–7.
  10. Sistyaningsih M, Hendrati LY, Hadi SS, Farakhin N. Analisis Penemuan Suspek TB di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur Tahun 2021. *J Ners* [Internet]. 2023 Apr 3;7(1):325–32. Available from: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/13418>
  11. Mayopu BE, Fretes F De, Tauho KD. Analisis Program Pengendalian Tuberkulosis dengan Strategi DOTS di Puskesmas Manutapen Kupang. *J Epidemiol Kesehat Komunitas* [Internet]. 2022 Aug 31;7(2):482–9. Available from: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/view/10822>